



# PROSES PEMBUATAN GAMELAN AWI KARYA MANG DEDI

**Braja Musti Koncara**

Program Studi Karawitan ISBI Bandung, Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265, Indonesia.  
[brajamkoncara@gmail.com](mailto:brajamkoncara@gmail.com)

Submission date: Received 29 September 2022; accepted 2 Oktober 2022; published Desember 2022

## ABSTRACT

*Gamelan Awi is a traditional musical instrument from Sundanese which is the result of an adaptation of a metal-based gamelan. Mang Dedi is one of the bamboo gamelan craftsmen with a form that adapts other Sundanese bamboo musical instruments. In this innovation, Mang Dedi managed to make a gamelan at a low price, this has the potential to preserve bronze gamelan which is rarely found and even very few people have it.*

## KEYWORDS

*Bamboo gamelan  
Mang dedi  
Production proses*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Gamelan adalah seperangkat alat musik tradisional yang merupakan sebuah warisan budaya dan menjadi salah satu identitas dari bangsa Indonesia. Gamelan dapat ditemui pada beberapa kesenian tradisional, terutama pada seni karawitan yang terdapat pada budaya Sunda, Jawa dan Bali. Menurut Ferdiansyah (2010: 23) kata Gamelan sendiri berasal dari kata *nggamel* (dalam bahasa jawa)/*gamel* yang berarti memukul/menabuh, diikuti akhiran “an” yang menjadikannya sebagai kata benda.

Penyebutan gamelan tidak ditujukan pada instrument yang dimainkan dengan cara dipukul saja, gamelan merupakan gabungan dari beberapa kelompok instrument, yaitu membranofon (alat music yang bermembran seperti kendang), cordofon (alat musik yang digesek seperti rebab dan juga alat yang dipetik seperti celempung, siter, dan kecapi), aerofon (alat music yang ditiup seperti suling dan terompet), dan kelompok yang paling mendominasi yaitu idiofon (Hendarto, 2011: 63).

Berdasarkan materialnya alat musik idiofon yang terdapat pada perangkat gamelan tersebut sebagian besar masuk pada kategori metalofon, yaitu alat musik dengan sumber bunyi yang dihasilkan dari pukulan terhadap material logam seperti besi, kuningan dan perunggu. Seperti pendapat yang dikemukakan Hastanto (2006: 13) yang menyebutkan bahwa gamelan didominasi oleh instrument yang bersumber bunyi logam (perunggu).

Hal tersebut jelas berbeda dengan gamelan yang dibuat oleh seorang pengrajin sekaligus pegiat musik bambu yang berasal dari Parakanmuncang Kabupaten Sumedang, yaitu Dedi atau biasa dipanggil dengan mang Dedi. Gamelan awi buatan mang Dedi ini dibuat pertama kali pada tahun 2015 dan merupakan adaptasi dari gamelan sunda yang sepenuhnya terbuat dari bahan dasar bambu atau awi (dalam Bahasa Sunda), oleh sebab itu instrument tersebut disebut sebagai gamelan awi. Gamelan tersebut tercipta atas hasil kreativitasnya yang dilatar belakangi dari keinginannya untuk memiliki instrumen gamelan berbahan metal namun terhalang oleh kondisi ekonomi, karena harga gamelan tersebut cukup mahal. Hal tersebut bukan menjadi sebuah hambatan bagi mang Dedi karena menurutnya seni merupakan jati diri orang Sunda yang harus selalu diperjuangkan.

Pembuatan gamelan awi ini menggunakan alat dan bahan yang mudah dicari, sehingga harganya terbilang sangat murah. Dari awal pembuatannya hingga saat ini gamelan awi buatan mang Dedi ini sudah dipesan oleh banyak rumah atau sanggar seni di Jawa Barat dan Banten. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya ketertarikan masyarakat terhadap gamelan awi karena instrument ini memiliki harga yang jauh lebih murah juga dapat dijadikan sebagai alternatif untuk rumah atau sanggar yang memiliki masalah biaya.

Sebetulnya masih ada pengerajin lain yang membuat gamelan dengan bahan dasar awi yaitu mang Etob dari Tasikmalaya. Karena kedua gamelan awi tersebut tercipta atas kreativitasnya masing-masing, terdapat perbedaan yang sangat jauh dari proses pembuatan, bentuk yang dihasilkan, dan susunan instrument yang digunakan dalam pengaplikasian gamelan awi tersebut.

Pada gamelan awi mang Dedi seluruh instrumennya memiliki sumber suara dari tabung nada seperti halnya calung atau angklung, jadi gamelan tersebut tidak membutuhkan resonator lagi pada dudukan atau ancak seperti halnya pada gamelan biasa. Sedangkan pada gamelan awi mang Itob bambu untuk instrument saron dibuat bilah seperti halnya bilah saron, karena hal tersebut saron dari gamelan awi mang Itob memiliki resonator pada ancak atau dudukannya dengan menggunakan bambu berukuran besar.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013, hlm. 20).

Subjek penelitian dalam artikel ini adalah mang Dedi selaku pencipta dan pengrajin gamelan awi versinya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: wawancara, dokumentasi, dan observasi.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Gamelan awi Mang Dedi merupakan sebuah perkembangan dari wujud gamelan degung dan salendro yang umumnya menggunakan bahan dasar metal. Karena perbedaan bahan dasar tersebut bentuk fisik dari gamelan awi berbeda dengan gamelan berbahan dasar metal. Hal itu dikarenakan sifat material bambu dengan material metal sangat berbeda, dengan demikian pada pembuatan gamelan awi Mang Dedi diperlukan beberapa penyesuaian terhadap bentuk dan sifat bambu agar suara yang dihasilkan menjadi lebih maksimal.

#### **a. Bahan Baku Pembuatan Gamelan Awi**

Bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan instrumen ini adalah bambu yang merupakan bahan utama serta rotan dan tali sebagai bahan pendukung. Berdasarkan pengalaman Mang Dedi ada tiga jenis bambu yang dapat digunakan sebagai bahan baku gamelan awi yaitu:

##### **1) Bambu hitam (*gigantochloa atroviolacea* widjaja)**

Bambu hitam atau dalam Bahasa Sunda disebut dengan awi hideung merupakan jenis bambu yang memiliki ciri khusus pada rebung dan batangnya yang memiliki warna hijau kehitaman. Bambu ini sering tumbuh didaerah kering dengan tanah berkapur bila tumbuh didaerah lembab warnanya menjadi kurang hitam, tingginya dapat mencapai 15m tegak dan rapat dengan panjang ruas 40-50 cm, diameter 6-8cm, dan memiliki tebal dinding mencapai 8mm. (Widjaja, E. A., Ervianti, D., & Kusumaningtyas, H., 2020: 13).



(gambar 1. Jenis Bambu Hitam [sumber: Djatmiko, 2015])

2) Bambu gombong (*gigantochloa verticillate* (Willd.) Munro)

Bambu gombong atau dalam Bahasa Sunda disebut dengan awi gombong biasa tumbuh di lingkungan yang lembab. Batang dan rebungnya berwarna hijau dengan garis-garis kuning, ruas panjangnya 40-45 cm (kadang mencapai 60 cm), berdiameter 5-13 cm, dinding tebalnya mencapai 20 mm dan dapat tumbuh hingga 30m dengan rumput tegak dan padat. (Widjaja, E. A., Ervianti, D., & Kusumaningtyas, H., 2020: 29-30).



(gambar 2. Jenis Bambu Gombong [sumber: Djatmiko, 2015])

3) Bambu apus (*gigantochloa apus*).

Bambu apus atau dalam Bahasa Sunda disebut dengan awi tali adalah jenis bambu yang memiliki serat yang kuat sehingga sering digunakan sebagai tali, dan kerajinan anyaman. Bambu ini tumbuh di wilayah tropis baik didataran rendah maupun dataran tinggi, buluh muda tertutup bulu coklat tersebar lambat laun luruh ketika tua dan berwarna hijau, memiliki panjang ruas 20 – 60 cm, diameter 4 – 12 cm dengan tebal dinding mencapai 15 mm dan dapat tumbuh mencapai 22m.



(gambar 3. Jenis Bambu Apus [sumber: Djatmiko, 2015])

Menurut Mang Dedi ketiga bambu tersebut memiliki sifat, ketebalan dan ukuran yang menunjang dalam proses pembuatan gamelan awi, selain itu bambu-bambu tersebut mudah ditemui di wilayahnya. Dari ketiga jenis bambu tersebut bahan dasar paling baik untuk dijadikan gamelan awi menurut Mang Dedi adalah bambu hitam karena dapat menghasilkan suara yang berkualitas. Tetapi Mang Dedi sendiri sering menggunakan bambu gombong karena latar belakang Mang Dedi adalah seorang pengrajin celempung yang tentunya sudah terbiasa dalam mengolah jenis bambu tersebut.

Selain dilihat dari jenisnya, bambu tersebut harus memiliki umur yang cukup yaitu sekitar 3-5 tahun. Dalam menentukan umur bambu, Mang Dedi menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

4) Dilihat dari kulit bambu

Kulit bambu yang sudah tua umumnya memiliki warna kekuningan dan terdapat bercak seperti jamur berwarna hitam ataupun putih.

5) Memukul batang bambu

Bambu yang sudah tua ketika dipukul akan menghasilkan suara yang nyaring karena sudah memiliki dinding batang yang tebal.

6) Dilihat dari jumlah bambu disekitarnya

Batang bambu yang sudah tua biasanya sudah tumbuh beberapa bambu dengan umur yang lebih muda disekitarnya, batang-batang itu biasa disebut oleh Mang Dedi sebagai adi awi (adik bambu). Menurutnya bambu yang sudah berumur 3-5 tahun umumnya sudah memiliki 3-5 adi atau adik disekitarnya.

### **b. Proses Pengolahan Bambu**

Pada setiap pembuatan satu set gamelan awi setidaknya dibutuhkan 2 batang bambu yang sudah sesuai dengan kriteria. Langkah awal yang dilakukan Mang Dedi pada proses pengolahan adalah membersihkan batang bambu dari cabang daun dan juga jamur yang menempel dikulit. Agar bambu menjadi kuat dan benar-benar bersih dari jamur dan hewan seperti rayap yang dapat merusak, batang bambu tersebut harus dicuci dan direndam di kolam atau sungai selama 1 bulan.

Setelah batang bambu tersebut direndam selama 1 bulan, proses selanjutnya adalah pengeringan. Proses pengeringan ini melwati 3 tahapan yaitu:

7) Proses pengeringan tanpa cahaya matahari

Proses pengeringan ini membutuhkan tempat yang teduh seperti dibawah pohon yang besar. Hal tersebut dilakukan karena batang bambu yang memiliki kadar air tinggi bila terkena sinar matahari secara langsung dengan jangka waktu yang lama akan cepat menyusut. Batang bambu disimpan selama 2 minggu dengan cara disandarkan pada pohon yang rindang dengan posisi berdiri agar terkena angin dan kadar air cepat turun.

8) Proses pemberian obat

Setelah selesai proses pengeringan tahap pertama dengan kondisi bambu setengah kering, bambu akan diberi obat pengawet. Obat untuk mengawetkan bambu yang dipakai Mang Dedi sangat beragam. Selain menggunakan obat anti rayap pabrikan Mang Dedi juga sering meracik obatnya sendiri, dengan menggunakan bahan herbal seperti batrawali, garam, kapur sampai minyak tanah. Mang Dedi menyebutkan pemilihan bahan-bahan tersebut tergantung dari ketersediaan bahan. Pemberian obat pengawet tersebut diaplikasikan dengan cara dibalurkan secara merata pada kulit bambu.

9) Proses pengeringan dengan sinar matahari

Selanjutnya batang bambu yang sudah diberikan obat pengawet akan dikeringkan dibawah sinar matahari selama 1 hari. Proses ini dilakukan agar obat yang diberikan meresap dan kadar air dalam batang bambu menjadi benar-benar kering sehingga serat bambu menjadi kuat.

**c. Perkakas Pembuatan Gamelan Awi**

Peralatan yang dibutuhkan dalam pembuatan gamelan awi merupakan perkakas yang sederhana dan sangat umum digunakan dalam pengolahan bahan bambu dan kayu. Adapun perkakas yang dibutuhkan dalam pembuatan gamelan awi sebagai berikut:

- 1) Gergaji
- 2) Meteran
- 3) Hamplas
- 4) Pisau raut

#### **d. Proses Pembuatan Gamelan Awi**

Pada gamelan awi terdapat dua bentuk instrumen yang menyebabkan proses pembuatan instrumen ini memiliki dua tahapan berbeda. Untuk itu instrument gamelan awi dibagi menjadi dua yang dikelompokkan berdasarkan bentuknya. yang pertama berbentuk tabung sora (tabung suara) seperti pada angklung dan yang kedua berbentuk seperti celempung. Instrument yang memiliki bentuk tabung sora mencakup saron satu, saron dua, panerus, rincik, dan bonang, sedangkan yang berbentuk seperti celempung adalah kempul dan goong. Pada pembahasan ini mencakup pada proses pembuatan gamelan awi berbentuk tabung suara, proses pembuatan gamelan awi berbentuk celempung, dan proses pembuatan ancak.

##### 1) Proses pembuatan gamelan awi berbentuk tabung sora

Instrumen yang memiliki bentuk yang sama akan melewati tahapan pembuatan yang sama juga, yang membedakan adalah ukuran tabung sora yang menjadi penentu jangkauan nada pada instrument tersebut. Pada instrumen saron dan panerus memiliki tabung sora berdiameter sekitar 2,5cm hingga 4cm dengan panjang sekitar 17cm hingga 50cm, sedangkan pada instrument bonang dan rincik memiliki tabung sora berdiameter sekitar 3cm hingga 5,5cm dengan panjang sekitar 22cm hingga 62cm.

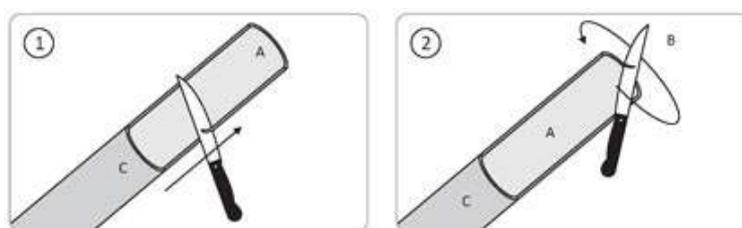
Dalam pembuatan instrument dengan bentuk tabung sora ini memerlukan bagian bambu bagian atas yang memiliki diameter lebih kecil. Mang dedi biasa memotong bagian bambu yang memiliki diameter

berkisar 2,5 cm untuk tabung sora yang paling tinggi pada instrumen saron dan panerus dan bambu dengan diameter berkisar 3,5 cm untuk nada paling tinggi pada instrument bonang dan rincik. Bambu yang menjadi nada paling tinggi tersebut akan menjadi patokan ukuran tabung sora nada selanjutnya.

Bambu dipotong dengan menggunakan gergaji sekitar 2cm dari bagian ruas untuk salah satu ujung bambu. Potongan bambu yang dibutuhkan untuk instrument saron dan panerus adalah 14 tabung, sedangkan untuk instrument bonang dan rincik dibutuhkan sebanyak 12 tabung. Ukuran panjang tabung dari nada tinggi sampai nada terendah ditambahkan sekitar 2cm sampai 3cm. Bila pada hasil potongan-potongan bambu tersebut terdapat beberapa ruas, maka ruas-ruas yang tidak diperlukan harus dibobok.

Sebelum memasuki tahap pelarasan hasil potongan-potongan bambu tersebut harus diharuskan terlebih dahulu, agar pada saat bambu tersebut dibentuk menjadi tabung sora proses penadaan tidak harus dilakukan berulang-ulang.

Setelah melewati beberapa tahapan diatas potongan-potongan bambu tersebut sudah siap untuk dijadikan tabung suara. Langkah pertama dalam pembuatan tabung suara adalah dengan memotong separuh sisi bagian atas bambu seperti pada gambar berikut:



(gambar 3. Pelarasan [sumber: Tukangangklung.com, 2011])

Seperti pada gambar tersebut pemotongan salah satu sisi bambu dilakukan dengan cara menyayat bambu menggunakan pisau raut pada bagian tengah (C) sampai ke ujung bambu yang tidak memiliki ruas (A), dengan kedalaman sekitar 50% dari diameter bambu tersebut.

Proses pelarasan pada tabung bambu tersebut dilakukan dengan cara menipiskan bagian sisi bambu yang telah dipotong dengan cara diserut sedikit demi sedikit. Untuk merendahkan nada maka yang harus ditipiskan adalah bagian tengah pada sisi bambu yang telah dipotong (seperti pada gambar bagian 1), sedangkan untuk meninggikan nada yang harus ditipiskan adalah bagian ujung bambu (seperti pada gambar bagian 2)

## 2) Proses pembuatan gamelan awi berbentuk celempung

Gamelan awi dengan bentuk celempung ini mencakup pada kempul dan goong, proses pembuatannyapun sama seperti pembuatan celempung hanya saja pada instrumen goong dan kempul ini hanya membutuhkan satu senar. Perbedaan antara instrument goong dan kempul ini terdapat pada panjang dan diameter bambu, dimana instrument goong lebih panjang dan besar dari pada kempul. Hal tersebut dikarena instrument goong memerlukan ruang resonator yang lebih luas agar mendapatkan karakter khas dari suara goong yang sangat rendah dengan napas yang panjang.

Karena bambu yang dibutuhkan dalam pembuatan instrumen kempul dan goong adalah bambu dengan diameter besar sekitar 15cm sampai 20cm dengan panjang ruas sekitar 80cm hingga 100cm, untuk itu bahan yang diperlukan adalah bambu bagian paling bawah sekitar 1 jengkal dari tanah yang sudah dihaluskan menggunakan hampas.

Dalam pembuatan goong dan kempul pemotongan bambu harus dilakukan pada bagian ruas dengan tambahan jarak sekitar 4cm. Salah satu ruas yang akan dijadikan sebagai bagian atas harus dibobok dengan

menggunakan bambu yang lebih kecil secara perlahan agar bambu tidak pecah. Kemudian kedua bagian ruas dan bagian ujung bambu dililit menggunakan tali rotan dengan kuat sebanyak 5 sampai 10 lilitan agar bambu tidak belah. Setelah itu bagian tengah bambu diberi lubang yang berfungsi untuk resonator dari getaran ceuli yang ditempelkan pada senar.

Setelah semua proses tersebut selesai tahap selanjutnya adalah pembuatan senar dengan cara menyayat bagian kulit bambu. Kulit bambu disayat dari ujung ruas atas ke ujung ruas bawah dengan lebar 1 cm. Setelah itu bagian samping dari sayatan tersebut diratakan dengan cara ditatah menggunakan pisau raut dengan lebar sekitar 2cm dari sisi kanan dan kiri sayatan untuk senar.

Setelah itu angkat bagian sayatan senar dengan bagian ujung tetap menyatu dengan bagian ruas yang telah diikat dengan rotan. Untuk mengencangkan tegangan senar maka diperlukan inang yang dibuat dari bambu dengan ukuran panjang 3cm, lebar 1 cm dan tebal 1cm.

Langkah selanjutnya adalah pembuatan bagian ceuli yang berfungsi sebagai penambah getaran senar, sehingga suara yang dihasilkan rendah, keras dan bernapas panjang. Ceuli ini terbuat dari bagian ujung ruas bambu yang potong menyerupai huruf U dengan panjang sekitar 6cm, lebar 6 cm dan tebal 1cm sampai 2cm.

Proses pelarasan pada instrument ini dilakukan dengan cara menggeser inang yang menjadi tumpuan senar, untuk meninggikan nada maka senar harus lebih kencang dan untuk merendahkan nada maka senar harus dikendorkan.

### 3) Proses Pembuatan Ancak

Pembuatan ancak gamelan awi ini akan menggunakan bambu-bambu sisa pembuatan instrumen. Terdapat dua bentuk ancak pada gamelan awi, yang

pertama adalah ancak untuk instrumen berbentuk tabung sora dan ancak untuk instrument berbentuk celempung.

Ancak untuk instrument tabung sora yang mencakup saron, panerus, bonang dan rincik menggunakan bahan bambu berdiameter 3cm dengan panjang yang menyesuaikan ukuran tabung nada terendah dan tertinggi. Bambu tersebut dibentuk seperti kerangka jajar genjang dimana pada setiap sudutnya direkatkan dengan cara diikat menggunakan rotan. Pemasangan tabung suara pada ancak dengan cara diikat menggunakan kain bekas dan digantungkan.

Proses pembuatan ancak goong dan kempul melalui tahapan yang sama, hanya saja bentuknya yang berbeda. Untuk Ancak pada instrument ini memiliki bentuk kerangka siku-siku dengan tinggi 20cm dan panjang yang menyesuaikan dengan ukuran instrumennya. Pemasangan instrument goong dan kempul pada ancaknya dilakukan dengan cara menyandarkan bagian atas instrument.

#### 4) Proses Penyelesaian

Proses penyelesaian berhubungan dengan penyempurnaan instrument yang meliputi kualitas fisik yaitu penampilan dan kualitas non fisik yaitu suara. Untuk memperindah tampilannya, instrument gamelan awi dilapisi dengan pernis agar terlihat mengkilap. Setelah dilapisi pernis nada-nada dari setiap instrumen akan dicek guna menghindari ketidak sesuaian nada yang dipengaruhi oleh lapisan pernis.

#### 4. Simpulan

Kajian organologi ini merupakan salah satu strategi dalam pelestarian dengan cara mencatat dan mendokumentasikan gamelan awi Mang Dedi yang merupakan sebuah produk hasil inovasi. Terobosan tersebut

merupakan sebuah fenomena yang menarik dimana seorang pengrajin dapat memanfaatkan potensi di lingkungan sekitarnya.

Mang Dedi telah mampu melakukan inovasi dengan mengolah ide dan sumber daya alam ditengah-tengah keterbatasan yang menjadi pendorong semangatnya dalam berkreasi. Gamelan bambu mang Dedi memiliki potensi untuk pelestarian gamelan sunda dengan bahan metal yang memiliki harga yang mahal, yang menyebabkan tidak setiap orang mampu untuk membelinya hingga semakin ditinggalkan. karena proses pembuatan gamelan awi menggunakan alat dan bahan yang murah, hal tersebut menjadikan opsi alternatif agar seluruh kalangan masyarakat dapat memiliki gamelan.

### Daftar Pustaka

- Ferdiansyah, Farabi. 2010. *Mengenal Secara Mudah Dan Lengkap Kesenian Karawitan Gamelan Jawa*. Yogyakarta: Garailmu
- Hendarto, S. 2011. *Organologi Akustika 1&2*. Bandung: Lubuk Agung.
- Hastanto, Sri. 2006. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Saepudin, Asep. 2017. *Gamelan Awi di Cineam Tasik Malaya Sebagai Media Alternatif Pembelajaran Karawitan Sunda*. Bandung: Jurnal Ilmiah Seni Awilaras. Vol 4, No.2, Desember 2017.
- Widjaja, E. A., Ervianti, D., & Kusumaningtyas. 2020. *Buku Saku Identifikasi Bambu*. Jakarta: Direktorat Inventarisasi dan Pemantauan Sumber Daya Hutan.

### Wawancara

Dedi, Wawancara pada tanggal 1 April 2022